

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Ekstrakurikuler merupakan program kegiatan yang dilaksanakan oleh peserta didik di luar kelas dan jam pelajaran atau kurikulum yang memiliki tujuan demi membantu mengembangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki oleh peserta didik, baik yang berkaitan dengan penerapan pelajaran yang telah didapat maupun untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan dan potensi serta bakat yang ada di dalam dirinya dengan kegiatan yang bersifat wajib atau pilihan.<sup>1</sup> Menurut M Daryanto dalam bukunya yang membahas mengenai ekstrakurikuler berpendapat bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diperuntukkan membantu peserta didik dalam melancarkan pengembangan personal peserta didik menuju manusia seutuhnya.<sup>2</sup>

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014, tentang kegiatan ekstrakurikuler pada Pendidikan dasar dan Pendidikan menengah pada pasal 2 menegaskan bahwa, “Kegiatan Ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung

---

<sup>1</sup> Khusna Shilviana dan Tasman Hamami, “Pengembangan Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler,” *PALAPA*, Vol. 8 no. 1 (2020): hlm. 161.

<sup>2</sup> Yulyanti Yulyanti dkk., “Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Di Kelompok Bermain Ar Rahman Galang Tinggi,” *JIMR : Journal Of International Multidisciplinary Research* 1, no. 01 (2022): hlm. 122.

pencapaian tujuan pendidikan nasional”.<sup>3</sup> Ekstrakurikuler ialah serangkaian kegiatan belajar mengajar di luar jam pelajaran terstruktur dengan tujuan mengembangkan pemahaman peserta didik, menumbuhkan keinginan dan potensi serta menyiapkan dedikasi peserta didik kelak kepada masyarakat.<sup>4</sup>

Sedangkan menurut Zulkarnain kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang tidak tercantum pada jadwal dan waktu pembelajaran, akan tetapi ekstrakurikuler memiliki manfaat menunjang secara tidak langsung pada kegiatan intrakurikuler sekolah.<sup>5</sup> Kegiatan penunjang ini dapat dirasakan manfaat dan kesan pengalamannya sampai peserta didik sudah menamatkan pembelajaran di sekolah terkait dan akan menjadi pembelajaran yang bisa digunakan oleh teman sebaya untuk terus berkembang bersama selama waktu belajar masih ada.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Permendikbud RI No. 62 Tahun 2014 pada pasal 4 dan 5 juga menegaskan bahwa ekstrakurikuler dapat dibuat berdasarkan kebutuhan maupun rencana kerja masing-masing sekolah.<sup>6</sup> Berdasarkan uraian tersebut pula, dapat disimpulkan bahwa setiap Lembaga pendidikan dapat membuat program maupun metode yang menjadi ciri khas pembelajaran sekolah tersebut dalam membina peserta didik untuk mencapai kompetensi dan keterampilan sesuai visi dan misi sekolah tersebut.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup> “Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014,”. hlm. 2

<sup>4</sup> Irfan Al Hakim, "Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Di Madrasah", *Jurnal Al Hikmah*, Vol. 2 (2020): hlm. 150.

<sup>5</sup> Eka Yulyawan Kurniawan, "Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Hasil Belajar Siswa SDN Pondok Bahar 03 Kota Tangerang", *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, (2023), hlm. 231.

<sup>6</sup> “Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014.” hlm. 4

<sup>7</sup> Tutik Dinur Rofiah, "Minat Belajar Siswa Takhasus Tahfidz Dan Non Tahfidz Terhadap Mata Pelajaran Pai Di Sma Ali Maksum", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 17 (Juli-Desember 2020): hlm. 105.

Program kegiatan pengembangan berbasis ekstrakurikuler tersebut memang berbeda-beda sifatnya, ada yang bersifat manfaat instan dan ada juga yang dapat dirasakan manfaatnya kelak sesudah lepas dari sekolah saat ini dengan artian manfaat yang berkelanjutan serta dapat dimanfaatkan sampai waktu yang panjang bagi sekolah maupun peserta didik sendiri.<sup>8</sup> Melalui penjelasan tersebut pada dasarnya tujuan ekstrakurikuler dapat dirancang untuk kepentingan peserta didik dan lembaga pendidikan. Ekstrakurikuler yang memiliki banyak macamnya mulai dari yang berbasis aktif seperti olahraga, seni dan lainnya cukup digemari, tak jarang sekolah atau lembaga pendidikan membuat ekstrakurikuler baru yang berbau dengan agama, atau keseharian suatu daerah dengan maksud agar manfaat ekstrakurikuler tersebut dapat bermanfaat bagi peserta didik hingga di lingkup masyarakat. Ekstrakurikuler yang memiliki kaitan dengan agama contohnya seperti, ekstrakurikuler MTQ, BTQ, hadroh, kerohanian yang berisi kegiatan keagamaan seperti kajian kitab, pembacaan Surat Yasin dan tahlil serta ekstrakurikuler lainnya.<sup>9</sup>

Tahlil sendiri berasal dari Bahasa Arab “التَّهْلِيلُ” yang memiliki pengertian bacaan kalimat Tauhid *La ilaha Illa Allah*, namun seiring berkembangnya zaman dan kebudayaan, Tahlil sering diartikan sebagai rangkaian acara dan bacaan yang terdiri dari ayat dan surat Al Qur'an seperti Al Ikhlas, Al Falaq, Al Naas, ayat kursi, awal dan akhir surat Al Baqarah, bacaan zikir-zikir berupa

---

<sup>8</sup> Opan Arifudin, “Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik,” *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 3 (2022): hlm. 830.

<sup>9</sup> Taufiq Ikhsan Ramadhan dkk., "Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Akhlak pada Siswa MTs Az-Zahroh", *Fatih : Journal of Contemporary Research*, 02, no. 02 (2025), hlm. 1083.

*tahlil, tasbih, tahmid, shalawat*, dan semacamnya, hingga rangkaian akhir acara yaitu pembacaan do'a.<sup>10</sup>

Tahlilan sudah ada sejak lama dan menjadi tradisi masyarakat yang berkaitan dengan upacara doa meninggalnya seseorang. Tahlilan akan dilaksanakan warga setelah upacara pemakaman selesai selama 3-7 malam berturut-turut oleh warga yang spontan datang, bahkan tak jarang halaman tetangga juga akan otomatis menjadi lapangan upacara Tahlilan tersebut.<sup>11</sup> Kegiatan Tahlilan dilakukan secara berkelompok atau berjamaah dengan cara *sahibul bait* (pemilik rumah) yang ditinggal mengundang orang banyak kemudian berdo'a yang dipimpin oleh seorang kyai atau ustadz yang berisi amalan do'a, pembacaan zikir, shalawat, bacaan Al Qur'an dan do'a lainnya yang ditujukan kepada almarhum berupa permohonan ampunan, nikmat kubur hingga do'a agar semua amalan yang telah dibaca dapat tersampaikan kepada almarhum.<sup>12</sup> Banyak sekali praktik acara Tahlilan yang dapat ditemui pada lingkungan sekitar, khususnya di daerah desa dan perkampungan. Setiap acara yang bertema keagamaan akan diisi dengan rangkaian tahlil dan do'a keselamatan dengan satu pemimpin dan sisanya akan menjadi petugas acara yang lain baik pembawa acara atau *Master of Ceremony*, pengisi kajian atau *Mauidlatul Hasanah* dan pembaca do'a penutup.

Tradisi bisa dipahami sebagai kebiasaan yang dilaksanakan sejak dulu dari generasi ke generasi dan masih dijalankan oleh masyarakat hingga hari

---

<sup>10</sup> Asyhari, *Studi Islam Moderat*, pertama (IAIFA PRESS, 2019), hlm. 118.

<sup>11</sup> Kholil Daulay, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tahlilan di Kecamatan Aek Nabara Barumu Kabupaten Padang Lawas" (Skripsi, IAIN Padangsidempuan, 2022), hlm. 4.

<sup>12</sup> Dio Setiawan, "Peran Aktivitas Dakwah Melalui Jamaah Tahlil Dalam Meningkatkan Keagamaan Masyarakat Desa Mangunrejo Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri" (Skripsi, IAIN KEDIRI, 2022), hlm. 2.

ini.<sup>13</sup> Menurut Funk and Wagnalss istilah tradisi di artikan sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktik, dan yang dipahami sebagai pengetahuan yang diwariskan secara turun temurun dengan pelaksanaan dan praktik tersebut.<sup>14</sup> Tradisi memiliki banyak manfaat yang sering kali tidak diperhatikan oleh masyarakat, contohnya terjalinnya tali silaturahmi antar warga masyarakat, selain itu juga ajang saling mengenal antar individu, walaupun sering kali terdapat beberapa perbedaan suku, agama, hingga ras dengan tradisi yang terjalin perbedaan itu dapat diminimalisir dengan pelaksanaan tradisi tersebut.

Amaliah pada dasarnya berarti amalan-amalan, sedangkan *Nahdliyin* merujuk pada salah satu organisasi Islam Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama'.<sup>15</sup> Berdasarkan pengertian tersebut maka Amaliah Nahdliyin berarti segala perbuatan, baik yang berhubungan dengan Ibadah, Mu'amalah maupun akhlak yang biasa dilakukan oleh orang-orang Nahdlatul Ulama' sebagai golongan penjaga tradisi yang berlandaskan *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Aswaja), seperti ziarah kubur, tabaruk, Istighatsah, Tahlilan, Yasinan, Shalawatan dan amaliah lainnya.<sup>16</sup>

Maka, tradisi amaliah Nahdliyin merupakan segala amalan atau perbuatan masyarakat Nahdlatul Ulama' yang berhubungan dengan ibadah atau kegiatan yang sudah dikerjakan sejak dulu diturunkan ke generasi saat ini dan tetap

---

<sup>13</sup> Risma Aryanti, "Tradisi Satu Suro Di Tanah Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam", *Al-Iman : Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, VOL. 4, no. 2 (2020): hlm. 344.

<sup>14</sup> Salmaa Al Zahra Ramadhani dan Nor Mohammad Abdoeh, "Tradisi Punggahan Menjelang Ramadhan," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* (Salatiga) 3, no. 1 (2020): hlm. 52.

<sup>15</sup> Arif Muzayin Shofwan, *Aswaja dan ke-NU-an* (Bandung; Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2025), hlm 167.

<sup>16</sup> Gandung Handixa Mustofa, "Penguatan Doktrin Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah Sebagai Benteng Paham Radikalisme (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somororto Ponorogo)" (Skripsi, Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto, 2020), hlm. 2-3.

dilestarikan oleh masyarakat. Tradisi amaliah ini harus tetap dilestarikan oleh masyarakat dengan pertimbangan banyaknya manfaat di dalam setiap kegiatannya, seperti pembelajaran sejarah cerita perjalanan dakwah Nabi dalam kegiatan pembacaan Barzanji, pembelajaran sejarah kelahiran Nabi Muhammad dalam kegiatan maulid Nabi, kemudian pembelajaran hormat kepada orang tua atau keluarga yang sudah meninggal dengan kegiatan ziarah kubur dan kegiatan-kegiatan lain yang membawa manfaat bagi masyarakat sekitar. Tradisi ini pun juga harus diperkenalkan kepada generasi baru seperti peserta didik di sekolah dasar maupun madrasah ibtidaiyah dan TPQ sebagai cara internalisasi atau pengenalan tradisi adat kebiasaan kepada generasi penerus di masa yang akan datang.

Berdasarkan wawancara pada 26 Januari 2026 dengan Pembina Ekstrakurikuler Tahlil di MI Riyadlatul Uqul Ngadiluwih Bapak Imam Baihaqi, S.Pd, menyatakan bahwa salah satu pendiri yayasan Riyadlatul Uqul yaitu Kyai Salamun menghendaki adanya regenerasi bilal Sholat Jum'at dan beberapa Sholat jamaah yang berskala besar diteruskan oleh generasi baru yang lebih muda dan beliau juga menginginkan beberapa kegiatan ada partisipasi dari generasi muda Nahdliyin dengan makna lain sebagai langkah pelestarian tradisi masyarakat. Bapak Baihaqi juga menyatakan bahwa salah satu tujuan dari ekstrakurikuler ini adalah bentuk regenerasi dari tradisi Tahlil yang menjadi kebiasaan masyarakat di sekitar wilayah Desa Ngadiluwih. Selain itu, kegiatan pembacaan Tahlil juga sering dilaksanakan pada acara keagamaan yang ada di wilayah Ngadiluwih di setiap awal acara pasti akan ada pembacaan Tahlil, maka

ekstrakurikuler Tahlil juga dapat dijadikan salah satu langkah pengenalan beberapa tradisi yang ada di wilayah Ngadiluwih.

Masalah utama dari penelitian ini adalah adanya peserta didik yang kurang memahami macam-macam tradisi atau kegiatan amaliah masyarakat yang ada di wilayah sekitar tempat tinggal mereka, khususnya tradisi amaliah warga NU di sekitar. Hal ini cukup menjadi penghalang bagi pengurus Ranting NU karena banyak generasi muda yang mulai melupakan dan tidak ikut serta dalam pelestarian tradisi yang ada. Apabila peserta didik hanya terbatas pada mengikuti kegiatan madrasah saja tanpa mengenal lebih jauh tradisi amaliah NU yang ada di sekitar wilayahnya, maka dalam hitungan waktu tradisi tersebut akan terlupakan oleh zaman. Hal ini lah yang mendasari yayasan menginginkan adanya pemahaman terhadap generasi baru sejak sedini mungkin dalam memahami macam-macam tradisi amaliah NU yang ada di wilayah madrasah.

Selain dari keinginan yayasan madrasah yang hendak melaksanakan regenerasi di wilayah sekitar, rupanya juga ditemui beberapa alasan mengapa mulai berkurangnya minat generasi muda pada kegiatan yang berbau dengan agama, salah satunya rasa kurang percaya diri akibat kemampuan membaca Al Quran yang dirasa kurang pandai. Hal ini diutarakan oleh pembina ekstrakurikuler yang menyatakan bahwa beberapa peserta didik memang dipilih karena memiliki karakter yang baik walaupun bacaan Al Quran nya dirasa belum terlalu mahir. Walaupun demikian, saat melaksanakan wawancara peneliti menemukan pernyataan bahwa peserta didik tersebut mau dan siap menjadi penerus dalam melestarikan kegiatan keagamaan di sekitar apabila

sudah memiliki keterampilan seperti memimpin Tahlil maupun keterampilan *public speaking* yang lain.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Riyadlatul Uqul merupakan salah satu MI yang memelopori kegiatan Tahlil yang dijadikan sebagai ekstrakurikuler. Dibanding sekolah dasar di wilayah Kecamatan Ngadiluwih lainnya langkah ini cukup berani dalam mencapai tujuan yayasannya. Tujuan besar yayasan adalah terbentuknya generasi yang mampu melestarikan tradisi amaliah NU di wilayah sekitar madrasah. Salah satu langkah melestarikan sebuah kegiatan adalah memberikan pemahaman kepada sekelompok orang mengenai pentingnya suatu hal atau biasa disebut proses internalisasi.

Maka berdasarkan paparan permasalahan dan perbandingan fenomena di atas, peneliti mengkaji lebih dalam bagaimana ekstrakurikuler yang tergolong baru di wilayah Ngadiluwih ini menjadi salah satu cara menginternalisasikan atau mengenalkan tradisi amaliah warga NU kepada peserta didik MI Riyadlatul Uqul Desa Ngadiluwih, dan dengan demikian peneliti merumuskan judul penelitian **“PERAN EKSTRAKURIKULER TAHLIL DALAM INTERNALISASI TRADISI AMALIAH WARGA NAHDLIYIN PADA PESERTA DIDIK MADRASAH IBTIDAIYAH RIYADLATUL UQUL NGADILUWIH”**

## **B. Fokus Penelitian**

Berfokus dari konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini sebagai berikut :

1. Apa peran ekstrakurikuler Tahlil dalam internalisasi tradisi amaliah warga Nahdliyin pada peserta didik MI Riyadlatul Uqul Ngadiluwih?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Tahlil dalam internalisasi tradisi amaliah warga Nahdliyin pada peserta didik MI Riyadlatul Uqul Ngadiluwih?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat kegiatan ekstrakurikuler Tahlil dalam internalisasi tradisi amaliah warga Nahdliyin pada peserta didik MI Riyadlatul Uqul Ngadiluwih?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berpijak dari fokus penelitian diatas maka , peneliti mempunyai tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran ekstrakurikuler Tahlil dalam internalisais tradisi amaliah warga Nahdliyin pada peserta didik MI Riyadlatul Uqul Ngadiluwih.
2. Untuk menganalisis pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Tahlil dalam internalisasi tradisi amaliah warga Nahdliyin pada peserta didik MI Riyadlatul Uqul Ngadiluwih.
3. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat kegiatan ekstrakurikuler Tahlil dalam internalisasi tradisi amaliah warga Nahdliyin pada peserta didik MI Riyadlatul Uqul Ngadiluwih.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Dari penelitian tersebut yang diteliti, diharapkan dapat mengungkap tentang bagaimana Peran Ekstrakurikuler Tahsil dalam Internalisasi Tradisi Amaliah Warga Nahdliyin pada Peserta Didik MI Riyadlatul Uqul Ngadiluwih, sehingga hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran baru dalam bidang keagamaan terutama kepada seluruh masyarakat luas.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Madrasah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada madrasah agar terus mempertahankan visinya dalam menjaga dan mengamalkan tradisi amaliah NU serta menjadi salah satu madrasah ibtidaiyah favorit di wilayah sekitar berkat dari kegiatan tersebut.

###### **b. Bagi Peserta Didik Ekstrakurikuler**

Sebagai salah satu generasi yang akan meneruskan orang tua kelak, peneliti berharap supaya peserta didik menjaga tradisi yang bermanfaat bagi diri dan masyarakat serta peneliti berharap agar peserta didik di MI Riyadlatul Uqul agar terus belajar untuk membanggakan orang tua dan pendidik-pendidiknya.

c. Bagi Masyarakat

Melalui ekstrakurikuler ini masyarakat juga ikut terdampak, sehingga ketika peserta didik sudah cukup mengetahui bagaimana pembelajaran yang didapat dari ekstrakurikuler tahlil, bisa berguna

d. Bagi Instansi

Peneliti juga mengharapkan agar universitas dapat terus mengembangkan program-program yang dapat membantu mahasiswanya untuk bersiap di masyarakat dan terus mendukung mahasiswa dalam mengembangkan karakter ke arah yang lebih baik.

## **E. Definisi Konsep**

### 1. Peran

Peran adalah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri khas semua petugas pada suatu pekerjaan atau jabatan tertentu.<sup>17</sup> Peran merupakan perilaku atau efek yang diharapkan oleh seseorang dari suatu status tertentu. Dalam pembelajarannya misalnya, guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran, motivator, hingga suri tauladan baik bagi peserta didik sehingga dalam kehidupan peserta didik dapat terarah dan tidak mudah terpengaruh oleh kondisi yang buruk.

Peran yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah peran dari ekstrakurikuler tahlil di MI Riyadlatul Uqul Ngadiluwih.

### 2. Ekstrakurikuler Tahlil

Ekstrakurikuler berarti kegiatan eksternal jam sekolah yang memiliki peran dalam mewadahi dan mengembangkan potensi, minat dan bakat

---

<sup>17</sup> Diana Sari, "Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Siswa", (Palembang), 2017, hlm. 41.

peserta didik.<sup>18</sup> Ekstrakurikuler terbentuk karena kebutuhan lembaga sekolah dalam mewadahi peserta didik untuk tidak melakukan tindakan yang secara dampak menimbulkan akibat yang negatif. Ekstrakurikuler pun memiliki beragam bentuk dan bidang kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik mulai dari bidang akademik, seni musik, seni rupa, pendidikan karakter, hingga ekstrakurikuler berbasis keagamaan.

Sedangkan Tahlil secara umum diartikan sebagai kalimat *Laa Ilaaha illallah*. Dalam pengertian lain masyarakat Indonesia mengartikan Tahlil sebagai aktivitas seorang atau kelompok tertentu dalam membaca kalimat *thayyibah* atau kalimat *Tahlil*.<sup>19</sup> Tahlil menjadi kegiatan do'a yang sering dilaksanakan dalam banyak acara keagamaan karena isi dari bacaan Tahlil ini mengandung dzikir, potongan ayat Al Quran dan diakhiri dengan do'a selamat. Akhirnya Tahlil menjadi identitas bagi masyarakat yang berbasis Nahdlatul Ulama'.

Ekstrakurikuler Tahlil sendiri merupakan ekstrakurikuler di MI Riyadlatul Uqul Ngadiluwih yang merupakan ekstrakurikuler baru di sekitar wilayah tersebut. Ekstrakurikuler ini dilaksanakan di luar jam pelajaran inti mi tersebut serta menyediakan beberapa kegiatan yang cukup untuk melatih peserta didiknya memiliki pengalaman untuk tampil di depan umum baik dengan praktik ekstrakurikuler yaitu membaca dan memimpin Tahlil atau

---

<sup>18</sup> Prisma YUSDINAR dan Yuni Mariani Manik, "Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Pembentukan Karakter Siswa," *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 3 no. 01 (2023): hlm. 184.

<sup>19</sup> M. Gadri Sanaba dkk., "Akulturasi Tradisi Tahlilan Masyarakat Kecamatan Sulabesi Timurdalam Tinjauan Kaidah 'Urf', *Tahkim*, Vol. 21, no. 1 (2025): hlm. 136.

menjadi pembawa acara yang merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

### 3. Internalisasi

Internalisasi memiliki makna penghayatan terhadap suatu yang telah diajarkan, doktrinisasi, atau nilai hingga dapat meyakinkan dan menyadarkan akan kebenaran dari doktrin tersebut sehingga dapat diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.<sup>20</sup> Internalisasi berarti menanamkan pemahaman kepada sekelompok orang dengan maksud agar kelompok tersebut memiliki pengetahuan tentang suatu hal dan dapat dilanjutkan sendiri oleh orang tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Internalisasi pada topik penelitian ini bermaksud untuk melakukan pengenalan, penghayatan, maupun doktrin kepada peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler tahlil terhadap tradisi amaliah NU.

### 4. Tradisi Amaliah NU

Tradisi atau biasa disebut kebiasaan diartikan sebagai hal yang sudah dilakukan sejak lama dan turun temurun yang menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.<sup>21</sup> Sedangkan amaliah atau amalan dapat diartikan sebagai perbuatan atau tingkah laku sehari-hari yang dalam konteks ini berhubungan dengan agama.<sup>22</sup> NU sendiri merupakan organisasi

---

<sup>20</sup> Riski Shafa Aurora, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas Xi Di Smk Negeri 7 Bandar Lampung" (Skripsi, UIN Raden Intang Lampung, 2024), hlm. 1.

<sup>21</sup> Tomi Adam Gegana dan Abdul Qodir Zaelani, "Pandangan Urf Terhadap Tradisi Mitu Dalam Pesta Pernikahan Adat Batak," *El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law* Vol. 3, no. 1 (2022): hlm. 21.

<sup>22</sup> Imam Mashuri dan Anis Fauzi, "Penguatan Tradisi Amaliah Nu Di Lakmud Pkpt Ipnu Ippnu," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol. 6, no. 2 (2023): hlm. 258.

yang bergerak di bidang dakwah Islam yang meliputi bidang keagamaan, pendidikan, dan sosial kemasyarakatan.<sup>23</sup>

Tradisi amaliah NU dalam penelitian ini merujuk kepada tradisi tahlilan yang ada di sekitar MI Riyadlatul Uqul Ngadiluwih.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu secara singkat adalah proses pengumpulan dan analisis serta sintesis informasi dari penelitian yang telah dilakukan bertujuan untuk membangun pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian berupa celah penelitian yang belum terjamah dan meletakkan penelitian baru dalam konteks ilmu pengetahuan yang luas.<sup>24</sup> Penelitian yang berkaitan dengan ekstrakurikuler Tahlil telah dilaksanakan beberapa kali oleh peneliti terdahulu. Namun, dari masing-masing penelitian tersebut terdapat beberapa perbedaan, baik dari objek penelitian hingga kesimpulan yang dihasilkan. Penelitian kali ini, peneliti mendapat penelitian yang memiliki kaitan dengan ekstrakurikuler tahlil dalam menentukan acuan. Berikut hasil dari peneliti terdahulu yang menjadi sumber acuan peneliti :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Misbahul Munir tahun 2018 yang berjudul "*Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Tahlil Di Madrasah Ibtidaiyah Darussa'adah Nglegok Kabupaten Blitar*".<sup>25</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan

---

<sup>23</sup> Fahrur Razi, *Nu Dan Kontinuitas Dakwah Kultural*, 01, no. 2 (2011), hlm. 162.

<sup>24</sup> Ahmad Ridhoni Idham Halid, "Telaah Penelitian Terdahulu: Membangun Landasan Dan Mengungkap Kebaruan Penelitian", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2020), hlm. 1.

<sup>25</sup> Muhammad Misbahul Munir, "Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Tahlil di Madrasah Ibtidaiyah Darussa'adah Nglegok Kabupaten Blitar" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018).

menampilkan data dari hasil wawancara dan observasi untuk mendeskripsikan tentang pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan Tahlil di MI Darussa'adah Kecamatan Nglepok Kabupaten Blitar.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ekstrakurikuler Tahlil di MI Darussa'adah Nglepok Blitar mampu menanamkan nilai karakter religius kepada siswa dengan pembiasaan tawassul setiap hari jum'at dan dilanjutkan dengan pembacaan rangkaian Tahlil dan dilanjutkan dengan do'a penutup serta bermushofahah atau bersalaman. Kegiatan ini dilakukan rutin setiap hari jum'at mulai pukul 07.00-07.30 sebelum pelajaran inti dimulai.

Persamaan dari penelitian ini adalah penggunaan metode kualitatif untuk meneliti kegiatan ekstrakurikuler Tahlil yang dilaksanakan pada jenjang sekolah dasar.

Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Misbahul Munir mengkaji tentang penanaman nilai religius pada siswa, sementara peneliti membahas mengenai internalisasi tradisi amaliah warga Nahdliyin di lingkungan sekitar.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Isnaini dan Siti Rofi'ah tahun 2019 dengan judul "*Implementasi Amaliah NU di MI Ittihad Jogoroto Jombang dalam Menangkal Radikalisme*".<sup>26</sup> Penelitian ini membahas tentang penerapan amaliah NU di MI Al Ittihad Jogoroto Jombang dalam menangkal paham yang tidak sesuai dengan ajaran *Ahlussunnah Wal*

---

<sup>26</sup> Nur Isnaini dan Siti Rofi'ah, "Implementasi Amaliah NU di MI Al Ittihad Jogoroto Jombang dalam Menangkal Radikalisme", *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education* Vol. 2 (Jombang, Oktober 2019).

*Jamaah* menurut Nahdlatul Ulama'. Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif penelitian ini memberikan gambaran bagaimana eksplorasi dunia nyata berlangsung.

Hasil dari penelitian ini difokuskan pada peran amaliah NU pada peserta didik agar terjaga dari paham Islam yang mengandung unsur radikalisme dan dapat menggeser eksistensi dari tradisi lama yang masih ada. Amaliah NU yang ada di MI Al Ittihad Jogoroto Jombang sudah berjalan dan terealisasi dengan maksimal dan dapat berjalan hampir setiap hari, sebagai contoh setiap hari peserta didik akan dibiasakan dengan sholat dhuha dan dhuhur secara berjamaah dan menggunakan lafadz *Usholli* pada niat sholat, memberikan kesempatan peserta didik untuk melantunkan pujian setelah adzan, kemudian setiap semester akan ada pembacaan istighosah pembacaan yasin dan tahlil dan di akhir semester akan ada ziarah kubur dan kegiatan amaliah NU yang lain.

Persamaan dari penelitian ini adalah membahas mengenai kegiatan amaliah NU yang berbasis tradisi di lingkungan madrasah ibtidaiyah. Pembiasaan yang dilakukan MI hampir memiliki kesamaan dengan topik peneliti namun, peneliti terdahulu menemukan kondisi dimana lokasi penelitian melaksanakan program-program tersebut sebagai pembiasaan dan penjagaan dari tantangan paham radikalisme.

Perbedaan penelitian ini ada pada jenis penelitian yang digunakan yaitu, menggunakan metode kualitatif deskriptif dan memiliki pembahasan yang sedikit berbeda dari peneliti sekarang. Apabila peneliti sekarang memiliki pembahasan dimana ekstrakurikuler eksklusif di MI yang menjadi

latar belakang pembahasan sedangkan peneliti terdahulu memiliki kasus dimana MI memiliki program yang menjadi pembiasaan dan benteng dari suatu ancaman.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Auva Rofidah Audina tahun 2020 dengan judul “*Penerapan Ekstrakurikuler Tahlil untuk Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Maarif 29 Miftahul Ulum Ambulu Jember*”.<sup>27</sup> Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*).

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Auva Rofidah Audina di MIMA 29 Miftahul Ulum Jember ini menunjukkan akan adanya kesadaran diri peserta didik dalam bertindak yang mana setiap tindakan peserta didik akan memiliki dampak dan menumbuhkan kesadaran akan adanya pahala dan dosa. Aspek tersebut berkaitan dengan tumbuhnya kemampuan merenung peserta didik pada setiap perbuatannya yang berkaitan dengan kehidupan selama di dunia dan di akhirat.

Persamaan dari penelitian ini adalah adanya persamaan dengan metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dan subjek penelitian peserta didik dari kegiatan ekstrakurikuler Tahlil di ranah sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah.

Perbedaan penelitian ini adalah objek penelitian dari penelitian terdahulu adalah untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual peserta didik.

Untuk objek penelitian peneliti saat ini adalah internalisasi tradisi amaliah

---

<sup>27</sup> Auva Rofidah Audina, “Penerapan Ekstrakurikuler Tahlil Untuk Menumbuhkankecerdasan Spiritual Peserta Didikdi Madrasah Ibtidaiyahmaarif29 Miftahul Ulum AmbuluJember” (Skripsi, IAIN Jember, 2020).

warga Nahdliyin yang bisa diikuti peserta didik dan masih berkaitan dengan kegiatan dari ekstrakurikuler Tahlil.

4. Penelitian yang dilaksanakan oleh Ririn Nur Faizah tahun 2020 dengan judul “*Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Yasin dan Tahlil Di MI Mazra’atul Ulum 01 Paciran Kabupaten Lamongan*”.<sup>28</sup> Penelitian ini membahas mengenai cara menanamkan karakter religius pada peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler Yasin dan Tahlil. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan tujuan memberikan gambaran fenomena yang ada.

Hasil dari pembahasan ini menyebutkan bahwa proses implementasi pendidikan karakter religius pada siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Yasin dan Tahlil tidak terbentuk secara instan namun, melalui proses yang bertahap melalui pengajaran materi dan contoh kepada siswa melalui pembiasaan agar siswa terbiasa melaksanakan ajaran dari ekstrakurikuler yang diberikan oleh pendidik. Selain itu, pendidik juga memberikan motivasi kepada siswa dan mengawasi kegiatan siswa supaya dalam bertindak dapat diarahkan oleh pendidik.

Persamaan dari penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif pada penelitiannya. Selain itu subjek penelitian juga kegiatan ekstrakurikuler Tahlil yang berada di ranah madrasah ibtidaiyah.

---

<sup>28</sup> Ririn Nur Faizah, “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Yasin Dan Tahlil Di Mi Mazra’atul Ulum 01 Paciran Kabupaten Lamongan” (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2020).

Perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian saat ini adanya perbedaan objek penelitian yang mana penelitian yang dilakukan oleh Ririn Nur Faizah untuk menanamkan karakter religius pada peserta didik madrasah ibtidaiyah, peneliti saat ini mengkaji objek penelitian internalisasi tradisi amaliah NU yang mana peserta didik dapat mengikuti tradisi-tradisi tersebut karena rutin dijalankan oleh masyarakat sekitar lokasi penelitian.

5. Penelitian yang dilaksanakan oleh Ahmad Wahyudi tahun 2021 dengan judul *“Kegiatan Yasin Tahlil Sebagai Implementasi Pendidikan Akhlak Pada Siswa Kelas 3-6 MI Mazra’atul Ulum 02 Paciran Lamongan”*.<sup>29</sup> Penelitian ini membahas mengenai bagaimana kegiatan pembacaan Yasin dan Tahlil dalam membentuk akhlak pada siswa. Metode yang digunakan peneliti ini merupakan metode kualitatif dengan maksud untuk menggambarkan fenomena yang ada berdasarkan fakta lapangan dan kondisi nyata.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Wahyudi yaitu kegiatan yang dilaksanakan oleh di MI Mazraa’atul Ulum 02 Paciran Lamongan ini sudah dilaksanakan selama 14 tahun. Kegiatan pembacaan Yasin dan Tahlil dilaksanakan setiap 1 pekan sekali pada malam jum’at, dimulai setelah sholat maghrib dan dilanjutkan dengan membaca Yasin dan Tahlil. Dalam pemaparan hasil penelitian Ahmad juga menyebutkan bahwa pendidikan akhlak pada peserta didik tidak terbentuk dengan sendirinya namun, melalui proses yang bertahap oleh pendidik mulai dari penanaman

---

<sup>29</sup> Ahmad Wahyudi, “Kegiatan Yasin Tahlil sebagai Implementasi Pendidikan Akhlak pada Siswa Kelas 3-6 MI Mazra’atul Ulum 02 Paciran Lamongan” (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2021).

hal baik, pemberian nasihat, teladan yang baik hingga pemberian hukuman apabila siswa melakukan perbuatan tidak terpuji.

Persamaan dari penelitian ini adalah penggunaan metode yang sama dengan peneliti saat ini yaitu metode kualitatif. Selanjutnya adanya persamaan subjek dimana peserta didik sama-sama di tingkat madrasah ibtidaiyah dan sama-sama berkegiatan membaca Tahlil.

Sedangkan, perbedaan dari penelitian ini adanya spesifikasi dari peneliti saat ini yang mana kegiatan pembacaan Tahlil dimasukan ke dalam ekstrakurikuler, sedangkan peneliti terdahulu hanya kegiatan rutin saja. Selain itu, peneliti terdahulu memiliki objek penelitian penerapan pendidikan akhlak pada peserta didik sedangkan peneliti saat ini memiliki topik internalisasi tradisi amaliah NU pada peserta didik.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Ehwanudin dkk, tahun 2021 dengan judul *“Implementation of character development through istighosah habituating in the Institut Agama Islam Ma’arif NU (IAIMNU) Metro Lampung”*.<sup>30</sup> Penelitian ini membahas mengenai peranan pembiasaan kegiatan istighosah dalam mengembangkan karakter mahasiswa. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif lapangan peneliti menjelaskan kasus yang ada dengan bantuan refleksi terbuka dan tetap memberikan literatur yang sesuai dengan tema yang dibutuhkan.

Hasil dari penelitian ini memberikan penjelasan bahwa, dalam menanamkan prinsip beragama menurut NU adalah dengan menerapkan

---

<sup>30</sup> Ehwanudin Ehwanudin dkk., *“Implementation Of Character Development Through Istighosah Habitating In The Institut Agama Islam Ma’arif Nu (Iaimnu) Metro Lampung,” Journal of Contemporary Islamic Education* 1, no. 1 (2021): 57–66.

pembiasaan istighosah pada mahasiswa di dunia perkuliahan IAIMUNU. Dalam penelitian ini ketajaman topik lebih dalam karena prinsip ajaran merupakan topik penelitian yang dibahas dan ditanamkan kepada mahasiswa agar dalam kehidupan sehari-hari dapat dijalankan.

Persamaan dari penelitian ini peneliti sama-sama menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian lapangan dalam penelitiannya. Selain itu, peneliti sama-sama membahas salah satu amalan yang terkait antara topik peneliti sekarang dan sebelumnya yaitu tahlil dan istighosah sebagai bentuk menanamkan nilai tradisi dan paham ajaran agama.

Perbedaan dari penelitian ini ada pada subjek penelitian yang berbeda yaitu antara mahasiswa dan peserta didik MI. walaupun demikian, tradisi amaliah tetap dijalankan sesuai dengan porsi masing-masing kebutuhan instansi tanpa memberatkan peserta didik maupun mahasiswa.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fatihul Ikhsan dkk tahun 2025 dengan judul "*Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik Melalui Pembiasaan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah di MI Ma'arif NU Banteran*".<sup>31</sup> penelitian ini membahas mengenai cara membentuk karakter Islami peserta didik dengan pembiasaan amaliah ibadah ala warga NU yang dijalankan di MI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan.

Hasil dari penelitian ini menjabarkan mengenai bagaimana pembentukan karakter Islami pada peserta didik MI berawal dari

---

<sup>31</sup> Muhammad Fatihul Ikhsan dkk., "Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik Melalui Pembiasaan Ubudiyah Dan Akhlakul Karimah Di MI Ma'arif NU Banteran", *Kawulo: Journal for Community* Vol. 1. No, 1 (Purwokerto, 2025).

pembiasaan yang berakar dari tradisi amaliah NU. Pembiasaan tersebut antara lain, sholat dhuha berjamaah, membaca asmaul husna sebelum belajar, dan pembiasaan perilaku yang terpuji supaya peserta didik mendapati bagaimana berinteraksi dengan berbagai individu baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan jenis penelitian lapangan. Selain itu, subjek penelitian juga peserta didik dari MI dan memiliki objek penelitian tentang tradisi amaliah NU.

Perbedaan penelitian ini dan milik peneliti sekarang adalah adanya perbedaan antara fokus penelitian yang mana pada penelitian terdahulu berfokus pada pengembangan karakter Islami sedangkan penelitian saat ini berfokus pada proses internalisasi tradisi amaliah NU.

Keterbaruan antara penelitian terdahulu dan penelitian saat ini ialah penelitian terdahulu berfokus pada ekstrakurikuler yang menjadi sarana pembelajaran bagi karakter atau pendidikan karakter, sedangkan penelitian saat ini berfokus kepada bagaimana ekstrakurikuler tahlil di ranah Madrasah Ibtidaiyah yang menjadi sarana pengenalan dan penanaman tradisi amaliah NU itu sendiri.